

Citra Perempuan pada Cerita Rakyat Siti Payung

Mardiah Mawar Kembaren^{1*}, Rini Salsa Bella Hardi²

Email: mardiah@usu.ac.id^{1*}, Rinisbh@gmail.com²

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Kata Kunci: *Citra Perempuan, cerita rakyat, Batu Bara*

Penelitian ini menganalisis salasa satu cerita rakyat yang berjudul legenda siti payung, cerita rakyat ini berasal dari Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme yang mana dalam teorinya berusaha menganalisis citra citra fisik,pskis,baik, pemberani, dan sosial tokoh perempuan yang ada dalam cerita rakyat Siti Payung. Sumber data penelitian ini berasal dari buku Antologi Cerita Rakyat Melayu Batu Bara. Teknik pengumpulan data menggunakan library research atau kepastakaa. Setelah dilakukan analisis terhadap objek kajian maka dapat diambil kesimpulan terdapat lima bentuk citra perempuan yang ada di dalam cerita rakyat Siti Payung yaitu citra fisik,psikis,baik, pemberani, dan sosial.

Key word:

mage of Woman, folklore, Batu Bara

ABSTRACT

This research analyzes one folk tale entitled The legend of Siti Payung. This folk tale originates from Batu Bara Regency, North Sumatra Province. This research approach uses a feminist approach, which in theory attempts to analyze the physical, psychological, kind, brave, and social images of female characters in the Siti Payung folklore. The source of the research data comes from the Batu Bara Malay Folklore Anthology book. Data collection techniques use library research or libraries. After analyzing the object of study, it can be concluded that there are five forms of female image in the Siti Payung folklore, namely physical, psychological, kind, brave, and social image.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki macam ragam bentuk karya sastra, salah satunya yaitu sastra lisan.Sastra lisan meliputi pepatah, peribahasa, dan folklor.Sebagai bagian dari sastra lisan, folklor memiliki peran dalam penyebaran nilai-nilai kearifan lokal dari kolektif pendukungnya.Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2007: 21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni (1) *folklor lisan, folklor sebagian lisan, Folklor bukan lisan*. Namun dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis folklor lisan saja.

Menurut Danandjaya (2007:21) folklor lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya memang murni lisan salah satunya adalah cerita rakyat.

Qomariyanti (2017:62) menatakan Cerita rakyat adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk membentuk dan membangun karakter anak. Bangsawan (2018:12) menyatakan Cerita rakyat jelas merupakan suatu bentuk hiburan. Dengan mendengarkan cerita rakyat seperti dongeng, mite atau legenda, kita seakanakan diajak berkelana ke alam lain yang tidak kita jumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari. Cerita rakyat memiliki nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat. Barone (2011:60) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra tradisional. Menurut Semi dalam (Gusnetti dkk, 2015:184) cerita rakyat ialah sesuatu hal yang kehadirannya memiliki nilai antara hubungan sosial sesama makhluk hidup.

Pengertian cerita rakyat itu sendiri menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sastra cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Alwi dkk, 2003:210). Cerita rakyat dapat dijumpai di setiap daerah salah satunya di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Batu Bara memiliki berbagai macam cerita rakyat mulai dari cerita asal usul tempat, seorang tokoh perempuan dan lain sebagainya. Tokoh perempuan banyak didapati dalam sebuah cerita rakyat yang menggambarkan karakter dan kepribadian.

Dalam cerita rakyat tokoh perempuan dapat digambarkan dalam berbagai citra. Citra diri perempuan dapat dilihat dari bentuk penggambaran seorang tokoh perempuan dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian ini berfokus pada citra perempuan yang ada pada tokoh utama dalam cerita rakyat Kabupaten Batu Bara yaitu yang berjudul cerita rakyat "*Siti Payung*" Lewat penelitian ini diharapkan mampu menganalisis bentuk citra perempuan yang ada pada cerita rakyat Siti Payung.

KAJIAN TEORI

Sugiyono (2012:81) menyatakan bahwa teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritik sastra feminis yang mana teori ini melihat wanita sebagai perwatakan dalam teks cerita rakyat. Kritik sastra feminis meletakkan dasar kesadaran bahwa ada gender dalam interpretasi makna karya sastra yaitu ada gender

dalam kategori analisis sastra. Fakih (dalam Islahuddin dkk. 2021:222) menyatakan bahwa feminisme merupakan gerakan yang berdasarkan kepada asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan di tindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhirinya. Ruthven (dalam Islahuddin, dkk. 2021:223) juga mengemukakan bahwa teori feminis diharapkan dapat membuka paham atau pandangan baru dengan jalan mengungkap komponen gender, terutama terkait dengan tokoh perempuan dalam karya sastra.

Kritik sastra feminis berfokus pada citra perempuan atau *images of women*. Hal ini bertujuan agar dapat melihat bagaimana peran-peran perempuan di dalam masyarakat patriarki. Perempuan juga harus memunculkan potensi-potensi mereka agar dapat “terlihat” di antara laki-laki. Dengan adanya teori feminis ini, dapat memberikan pandangan baru bahwa inferioritas bukanlah sebagai hal yang natural dan harus dipaksakan kepada perempuan. Akan tetapi, melalui karya sastra dapat terlihat bahwa perempuan dan laki-laki ada dua subjek yang saling berhubungan dengan seimbang.

Sugihastuti (2000:7) menyatakan bahwa citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan kemudian aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. Citra merupakan sebuah gambaran baik itu fisik atau mental terhadap objek. Jika dikaitkan dengan perempuan, citra dapat diartikan sebagai gambaran fisik dan mental perempuan yang bersifat visual atau nonvisual. Seorang perempuan dapat diketahui citra dirinya ketika menampakkan atau memunculkan gambaran-gambaran yang dapat ditangkap oleh orang lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa citra merupakan pantulan diri seorang perempuan melalui pengindraan.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan salahsatu metode yang digunakan dalam memecahkan permasalahan penelitian, dalam penyajiannya metode deskriptif kualitatif ini berusaha mendeskripsikan data dengan kata-kata. Arikunto (2009:195) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif. Selain itu penelitian ini juga dapat di golongan sebagai penelitian *library research* atau kepustakaan dikarenakan data yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini diambil dari buku yang berjudul *Antologi Cerita Rakyat Batu Bara*.

Menurut (Kartono,1998:78) penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah,dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan bahan pokok bahasan , kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.

Menurut (Hasan,2008:5) penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilaksanakan dengan literatur kepustakaan , baik berupa buku ,catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya Ada dua bentuk citra feminisme dalam cerita rakyat *Siti Payung* yaitu citra diri, citra sosial perempuan. Pembagian tersebut berdasarkan pada penggambaran citra diri tokoh utama perempuan melalui fisik dan psikis, serta penggambaran tokoh perempuan dengan keluarga dan masyarakat. Berikut analisis pada cerita rakyat *Siti Payung*.

a) Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan dapat digambarkan sebagai gambaran keadaan fisik yang digambarkan melalui deskripsi pada cerita rakyat *Siti Payung* . Dalam cerita rakyat tersebut , citra fisik tokoh utama perempuan digambarkan oleh *Siti Payung*. Citra fisik tokoh perempuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Citra Fisik Tokoh Perempuan

Citra fisik merupakan gambaran fisik perempuan yang dapat dilihat secara langsung.Citra fisik perempuan dapat digambarkan sebagai sosok perempuan yang sudah dewasa dan mempunyai pertumbuhan fisik yang berbeda dengan laki-laki, menyusui dan melahirkan (Sugihastuti,2000). Dalam cerita rakyat *Siti Payung*, citra fisik tokoh perempuan digambarkan dalam bentuk narasi yang menunjukkan bahwa bentuk fisik tokoh tersebut digambarkan cantik.

Dapat dilihat pada kutipan teks cerita rakyat *Siti Payung*

“sebenarnya sudah banyak raja yang meminang sang putri untuk dipersunting menjadi istri. Raja dari kerajaan Berhan datang meminang, namun ditolak, dari kerajaan Sako Dirondang meminang, juga ditolak.Ada tujuh raja dan pangeran dari tujuh kerajaan yang meminang Putri Siti Payung, namun tak satu pun yang diterima”. (hal.65)

Dari teks tersebut menggambarkan bahwasannya putri Siti Payung memiliki paras yang cantik, sehingga banyak pria dari berbagai macam kerajaan datang untuk meminang putri Siti Payung.

2. Citra Psikis Tokoh Perempuan

Citra psikis dapat diartikan bahwa perempuan dapat dipresentasikan melalui aspek psikisnya. Hal tersebut disebabkan karena perempuan adalah individu yang memiliki perasaan, pemikiran dan keinginan. Oleh sebab itu, citra psikis ini perempuan dapat digambarkan melalui kekuatan emosionalnya melalui sebuah cerita.

Dapat dilihat pada kutipan teks cerita rakyat Siti Payung

“Tiba-tiba, dengan gerakan secepat kilat menyeruaklah seorang perwira berkuda dengan pakaian perang berwarna hijau, menyerang pasukan dari kerajaan Berham. Panglima Antah Berantah terkejut. Dia tidak tahu siapa sebenarnya perwira berbaju hijau ini. Tapi Siti Payung tahu bahwa itu adalah suaminya, Kamaruddin. Akhirnya pasukan kerajaan Berham dapat dikalahkan”. (hal.67)

Dari teks tersebut dapat digambarkan bahwasannya putri Siti Payung memiliki perasaan dan pemikiran yang sangat kuat terhadap suaminya. Dia merasa suaminya tidak mungkin membiarkan istrinya dan keluarganya celaka, dia pasti sedang mempersiapkan dirinya untuk bisa melawan kerajaan tersebut. Karena dia yakin, suaminya adalah seorang laki-laki yang pemberani dan sangat bertanggung jawab terhadap istri maupun keluarga besarnya.

3. Citra Perempuan Baik

Citra perempuan baik digambarkan pada tokoh Siti Payung, kebaikan hati tokoh putri Siti Payung digambarkan pada saat dia mau membeli hasil kerajinan tangan yang dibuat oleh nenek Kamarudin. Disaat semua orang tidak mau membeli kerajinan tangan tersebut tetapi putri Siti Payung mau membeli semua dagangan kerajinan tangan yang dibuat oleh nenek Kamarudin. Dia sangat tersentuh hatinya ketika melihat nenek Kamarudin yang sudah tua dan tidak begitu jelas pandangan matanya tetapi beliau masih tetap semangat dan bersusah payah membuat kerajinan tangan tersebut.

Dapat dilihat dari kutipan teks cerita rakyat Siti Payung:

“Pada suatu hari lewatlah nenek Gabia di depan istana sambil menjajakan bunganya. Kebetulan tuan puteri sedang berada di halaman istana. Tuan puteri itu bernama Siti Payung. Dia tertarik membeli bunga nenek Gabia”

“Nenek di rumah tinggal bersama siapa?” Kato Tuan putri. “Tidak dengan siapa-siapa, nenek sendirian di rumah, Tuan Puteri,” jawab nenek. “Biarlah kubeli bunga Nenek, ini,” kata tuan putri.. (hal.62)

Dari kutipan teks tersebut dapat digambarkan bahwasannya putri Siti Payung memiliki hati yang baik dan lembut. Dia merasa kasihan melihat nenek yang sudah tua masih berjualan keliling menjajakan jualan kerajinan tangannya, dan tidak ada orang yang mau membelinya. Lalu dengan ketulusan hati dari putri Siti Payung, dia membeli semua hasil kerajinan tangan nenek tersebut.

4. Citra Perempuan Pemberani

Citra perempuan pemberani dapat digambarkan pada tokoh utama perempuan yang ada pada cerita tersebut, Putri Siti Payung merupakan seorang anak putri raja yang cantik, baik hati dan pemberani. Dia berani menolak banyak raja dari tujuh kerajaan dan memilih seorang laki-laki miskin yang bukan dari keluarga bangsawan. Karena penolakan tersebutlah terjadi peperangan yang mengakibatkan kerajaan dari Putri Siti Payung diserang, tetapi putri Siti Payung tidak merasa takut akan peperangan tersebut. Dia berusaha melawan dengan sekuat tenaganya dengan tentara yang dia miliki, dan dia juga dibantu oleh kesatria berwarna hijau yang ternyata adalah suami dari Siti Payung.

Dapat dilihat dari kutipan teks cerita rakyat Siti Payung:

“Beberapa waktu kemudian, datanglah ribuan pasukan dari kerajaan Berhan hendak menyerang kerajaan Antah Berantah. Anak buah Raja Antah Berantah melaporkan kapal yang datang hendak menyerang sebanyak tujuh kapal. Raja tak dapat bicara apa-apa karena ketakutan. Kamaruddin tiba-tiba menghilang, masuk ke dalam kandang ayam”. (hal.66)

“Sementara itu, Siti Payung memerintahkan panglima perang mengumpulkan laskar dan pasukan. Ayahnya ketakutan, suaminya “lari” ke kandang Ayam. Setelah pasukan berkumpul, mulailah peperangan di medan perang. Pasukan kerajaan Berham sangat kuat. Pasukan kerajaan Antah Berantah terdesak hebat, dalam beberapa saat akan kalah. Tiba-tiba, dengan gerakan secepat kilat menyeruaklah seorang perwira berkuda dengan pakaian perang berwarna hijau, menyerang pasukan dari kerajaan Berham. Panglima Antah Berantah terkejut. Dia tidak tahu siapa sebenarnya perwira berbaju hijau ini. Tapi Siti Payung tahu bahwa itu adalah suaminya, Kamaruddin. Akhirnya pasukan kerajaan Berham dapat dikalahkan. Rajanya dapat ditangkap hidup-hidup dan diserahkan oleh Kamaruddin yang menyamar dengan pakaian kesatria baju hijau tadi kepada Raja Tua, raja kerajaan Antah Berantah. Raja Tua tidak mengenal Kamaruddin dengan pakaian perang hijau itu”. (hal.66)

Dari kutipan teks cerita tersebut menggambarkan seorang putri berani membela kerajaannya disaat ayahnya ketakutan melihat pasukan musuh yang datang begitu banyak, ingin menghancurkan kerajaan mereka. Tetapi putri Siti Payung mampu memimpin peperangan tersebut dengan tentara nya dan kemudian dibantu oleh kesatria hijau yang ternyata adalah suaminya sendiri.

b) Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan dapat diartikan dalam kehidupannya, misalnya berperan dalam keluarga dan masyarakat Dalam keluarga perempuan diartikan sebagai anak, ibu, kakak, adik dan istri. Dalam kehidupan bermasyarakat perempuan tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan orang lain. Dalam cerita rakyat Siti Payung digambarkan dalam tokoh nenek Gabia. Citra sosial dapat digambarkan dalam bentuk hubungan tokoh perempuan dengan masyarakat. Hal itu digambarkan pada tokoh nenek Gabia yang menolong Kamarudin untuk melawan pasukan dari kerajaan antabrantah.

Dapat dilihat dari kutipan teks cerita rakyat Siti Payung:

Berkatalah Kamaruddin kepada Nenek Gabia, "Nek, dalam penilaianku, kalahlah kerajaan Antah Berantah kita ini, Nek!"

"Kalau begitu, kau Ambillah busur besar yang tergantung di pokok kelapa itu. Kata Nenek Gabia.

"Kau pukulkan busur itu ke pohon kelapa itu!" pesan Nenek Gabia lagi.

Kamaruddin bergegas mengambil busur tadi dan memukulkannya ke daun kelapa hijau. Seketika, berubahlah busur itu menjadi sepasang pakaian warna hijau, pedang besar, dan seekor kuda. "Pakailah baju hijau itu, bawalah kuda dan pedang ini untuk berperang!" Kata nenek Gabia. (hal.66)

Kamaruddin memakai baju tadi, dan dia segera pergi ke medan perang. Kuda si Kamaruddin bukan main kencang larinya, seperti kilat. (hal.67)

Dari kutipan teks diatas dapat digambarkan bahwasannya tokoh perempuan yang bernama nenek Gabia ialah sosok yang memberikan bantuan kepada Kamarudin agar bisa melawan pasukan dari kerajaan lain, dan dengan izin Allah SWT Kamarudin berhasil melawan pasukan dari kerajaan tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasannya citra perempuan pada cerita rakyat Siti Payung terdapat lima citra perempuan yaitu *pertama* Citra Fisik Tokoh

Perempuan, *Kedua* Citra Psikis Tokoh Perempuan, *Ketiga* Citra Perempuan Baik, *Keempat* Citra Perempuan Pemberani, *Kelima* Citra Sosial Perempuan.

Dari lima citra perempuan yang ada pada cerita rakyat Siti Payung dapat digambarkan bagaimana kedudukan perempuan pada cerita tersebut. Perempuan dalam cerita rakyat Siti Payung digambarkan memiliki tingkah laku yang setara dengan laki-laki. Perempuan dalam cerita tersebut mempunyai tindakan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa takut terhadap dominasi laki-laki. Penggambaran citra tokoh perempuan dalam cerita tidak selalu berfokus pada cerita fisik saja, tetapi juga melalui tingkah laku. Oleh sebab itu dengan penggambaran citra tingkah laku tokoh perempuan utama dapat diketahui bahwa citra perempuan dalam cerita rakyat Siti Payung sesuai dengan cita-cita feminisme yaitu menyetarakan diri dengan laki-laki.

SARAN

Penelitian ini hanya berusaha untuk memahami bentuk citra perempuan yang ada pada cerita rakyat Siti Payung, tentu jika dilakukan analisis dengan pendekatan dan teori yang lain dapat menambah khasanah kajian tentang cerita rakyat sehingga dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan rujukan khususnya kajian yang menganalisis citra perempuan pada sebuah cerita rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. Dkk (2003) *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Arikunto. (2009). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bangsawan. Irwan P. Ratu, M.Pd. 2018. *Revitalisasi Sastra Daerah Kabupaten Banyuasin*. Banyuasin. Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin.
- Barone, Diane M. 2011. *Children's Literature in the Classroom Engaging Lifelong Reader, s*. New York: The Guilford Press.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Gusnetti, dkk. 2015. *Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Universitas Bung Hatta: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. 183-192.
- Iqbal Hasan. 2008. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara, hal.5.

Islahuddin Dkk 2021 *Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis* Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra P-ISSN: 1978-8800, E-ISSN: 2614-3127. Vol. 14 No. 2, Juli 2021, hal 220-232.

Kartini, Kartono. 1998. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung :ALUMNI, hal.78

Sugihastuti. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Qomariyanti. Vitis Indra, 2017. *Revitalisasi cerita rakyat melalui media wayang kardus sebagai pembentukan nilai moral anak usia dini*. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini. P-ISSN: 2599-0438; E-ISSN: 2599-042X. Volume 3 Nomor 3a Desember 2017.